

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI DI MEDIA SOSIAL PADA SISWA SMK "X" SIDOARJO

Siti Mufida Mahfud

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: sitimahfud@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresi di media sosial pada siswa SMK "X" Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK "X" Sidoarjo. Subjek penelitian berjumlah 290 orang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data angket berupa kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan yakni korelasi pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan hasil yakni tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi di media sosial pada siswa SMK "X" Sidoarjo. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi korelasinya sebesar 0,420 atau ($p > 0,05$), hal ini berarti tinggi atau rendahnya tingkat perilaku agresi di media sosial pada siswa SMK "X" Sidoarjo tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa yang menjadi subjek penelitian.

Kata Kunci : Kematangan emosi, Remaja, Perilaku agresi di media sosial

Abstract

This study aims determine the relationship between emotional maturity with the tendency of aggression behavior on social media in students SMK "X" Sidoarjo. This study uses a quantitative approach. The population of this research is all students of class XI at SMK "X" in Sidoarjo. Research subjects numbered 290 people. This study uses a questionnaire data collection method in the form of a questionnaire. Data analysis technique used is Pearson product moment correlation. The results showed that there was no relationship between emotional maturity and aggression behavior on social media in students SMK "X" Sidoarjo. This result is indicated by the significance value of correlation of 0.420 or ($p > 0.05$), this means that high or low levels of aggression in social media on students SMK "X" Sidoarjo are not influenced by high or low levels of emotional maturity possessed by students which is the subject of research.

Keywords: Emotional Maturity, Adolescent, Aggression Behavior on social media

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak yang ke masa dewasa. Rentang usia pada masa ini adalah antara usia 12-21 tahun. Dikatakan masa peralihan dikarenakan pada masa ini mulai banyak mengalami bentuk perubahan-perubahan dari berbagai aspek-aspek fungsional dalam diri individu (Santrock, 2007).

Sarwono (2008) mengemukakan masa remaja sering disebut periode strum dan drag. Periode tersebut sering dikatakan sebagai periode peralihan dari anak-anak dengan masa dewasa yang sering memunculkan sebuah gejala yang dalam diri individu. Gejala tersebut dapat berupa emosi yang berlebihan sehingga menimbulkan sebuah ketegangan emosi. Menurut Hall (dalam Hurlock, 1980) ketegangan emosi dimunculkan dalam bentuk negatif dan meledak-ledak, hal ini dikarenakan emosi yang dimiliki oleh remaja berada pada level dimana akan

sangat mudah terpengaruh dan sulit untuk di kontrol. Ketegangan emosi yang muncul dapat di minimalisir dengan adanya sebuah kematangan emosi dari dalam dirinya yang dapat digunakan sebagai pengontrol emosi yang terjadi.

Kematangan emosi adalah suatu ciri untuk menunjukkan bahwa individu sudah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosinya dan individu itu tidak lagi menunjukkan bentuk-bentuk emosi yang tidak sesuai dengan dirinya, hal tersebut dengan mudahnya individu dalam menekan atau mengontrolnya emosinya (Hurlock, 1980). Menurut Walgito (2004) individu memiliki kematangan emosi dapat ditunjukkan dengan sebagai berikut 1) individu dapat dengan mudah menerima apa saja yang terjadi pada dirinya dan orang lain, 2) tidak menunjukkan sifat yang implusif tetapi lebih menunjukkan sifat yang lebih menunjukkan sikap yang lebih positif dalam merespon stimulus dari luar dengan

menerapkan pikiran yang baik dan dapat mengkondisikan apa yang dipikirkannya ketika akan menanggapi stimulus yang terjadi, 3) memiliki kemampuan untuk mengatur emosi yang dimilikinya dan dapat menunjukkan emosi yang dirasakannya dengan baik, 4) memiliki sikap sabar, pengertian dan sikap toleransi yang tinggi, 5) menunjuk sikap bertanggung jawab, tidak menunjukkan sifat bergantung dengan orang lain yang berlebihan, tidak mudah menunjukkan sifat frustrasi di depan orang lain dan mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan tenang dan bertanggung jawab.

Individu dalam mengatasi ketegangan emosi yang terjadi yakni dengan cara yang berbeda tergantung bagaimana tingkat kematangan emosinya dan setiap orang mempunyai tingkat kematangan emosi yang berbeda-beda. Cara untuk mengetahui tingkat kematangan emosi yang dimiliki dapat dilihat atau diukur dengan indikator jika seseorang mempunyai tingkat kematangan emosi yang baik maka menerima kejadian atau kenyataan dalam hidupnya dengan senang hati tanpa adanya fikiran buruk mengenai apa yang telah terjadi. Sebaliknya, seseorang mempunyai tingkat kematangan emosi yang buruk selalu berfikir buruk dengan kenyataan atau kejadian yang dihadapinya. Tingkat kematangan emosi juga dapat dilihat dengan indikator yakni jika tingkat kematangan emosi seseorang tinggi maka akan dapat mengontrol emosinya sedangkan sebaliknya jika tingkat kematangan emosi seseorang rendah maka akan kesulitan mengontrol emosinya dan cenderung meluapkan dalam berbagai macam (Rahayu, 2008).

Tingkat kematangan emosi biasanya dipengaruhi faktor usia dan pengalaman, meskipun sebenarnya usia tidak menjadi penjamin bagaimana tingkat kematangan emosi seseorang tetapi bertambahnya usia diharapkan akan merubah seseorang lebih matang baik psikis, fisik, maupun sosial-emosionalnya. Tingkat kematangan emosi biasanya didapatkan pada usia 17 tahun atau pada usia remaja. Jika pada usia ini tidak dapat mencapai kematangan emosi yang seharusnya maka akan muncul berbagai masalah. Perilaku agresi dalam berbagai macam bentuk menjadi salah satu masalah yang muncul karena seseorang tidak dapat mencapai tingkat kematangan emosi yang baik.

Perilaku agresi dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk terhadap orang lain yang memiliki tujuan menyakiti dan orang yang menjadi target perilaku tersebut dan korban memiliki keyakinan untuk menghindari perilaku tersebut (Anderson & Bushman, 2002). Perilaku agresi dapat berupa serangan fisik atau psikologis bagi individu. Perilaku agresi ini muncul secara disengaja maupun tidak disengaja dan tanpa mengenal siapa korbannya. Bolman menjelaskan Perilaku agresi yang timbul dari diri individu yang ditunjukkan dengan cara

yang tidak sama. cara tersebut berupa verbal, non verbal atau mungkin muncul keduanya (Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Perilaku agresi paling sering ditemui pada individu yang memasuki usia masa remaja. Perilaku agresi ini menjadi salah satu bagian dari kenakalan remaja yang perlu diberi tindakan yang sangat berarti untuk mengurangi dampak buruk yang muncul bagi pelaku maupun korbannya. Jenis perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja biasanya paling banyak dilakukan secara langsung, tetapi yang terjadi saat ini sudah ditemukan banyak perilaku agresi yang dilakukan secara tidak langsung yakni perilaku agresi yang terjadi di dunia maya atau media sosial.

Perilaku agresi yang terjadi secara langsung dengan perilaku agresi yang terjadi di media sosial sangat berbeda. Pyzalski (2011) mengatakan perbedaan antara perilaku agresi secara langsung dengan perilaku agresi di media sosial dapat dilihat yakni pertama, hilangnya isyarat nonverbal dalam percakapan verbal sehingga menyebabkan sesuatu yang baik-baik saja berubah menjadi permasalahan yang merugikan. Kedua, tidak sadarnya saat pelaku melakukan agresi yang membuat pelakunya tidak menyadari perilakunya merugikan orang lain. Ketiga, konten agresif yang di munculkan pelaku pada korban akan terus bertahan di media elektronik yang digunakan selama korban itu masih sering menggunakannya.

Perbedaan tersebut memunculkan sebuah pendapat bahwa ada sebuah perkembangan teknologi yang membantu memberikan sebuah peran penting dalam memunculkan perilaku agresi di media sosial. Saat ini diketahui perkembangan teknologi saat ini sudah semakin mengalami kemajuan yang sangat pesat dan sudah mencapai level yang sangat mudah untuk digunakan. Salah satu perkembangan teknologi yang telah terjadi yakni telah munculnya sebuah inovasi baru yakni munculnya aplikasi-aplikasi baru dan menjadi populer yaitu Youtube, Facebook, Whatsapp, Instagram, Line, Kakaotalk dan Wechat yang dimana bergabung menjadi sebuah istilah yang dinamakan media sosial.

Aplikasi-aplikasi media sosial tersebut sangat diminati oleh segala kalangan, hal ini dibuktikan dengan telah digunakannya media sosial oleh semua usia dari anak-anak sampai orang dewasa. Ketertarikan mereka dengan media sosial didukung oleh hak-hak yang diberikan media sosial yang cukup menguntungkan bagi pengguna media sosial. Pyzalski (2011) menyebutkan hak-hak tersebut yakni hak menggunakan anonimitas, asikronitas, dan akseibilitas, tetapi pada kenyataannya hak-hak tersebutlah yang mendorong muncul perilaku agresi di media sosial karena penyalahgunaan fungsi hak-hak tersebut sehingga bukannya memunculkan sebuah

keuntungan malah memunculkan banyak masalah. Masalah-masalah yang muncul menurut Kominfo yakni makin banyak munculnya penyebaran konten negatif, pesan provokasi dan semakin banyaknya ujaran kebencian yang muncul yang dapat menimbulkan konflik (Kominfo.go.id, 2018). Masalah-masalah tersebutlah yang dinamakan sebagai perilaku agresi di media sosial.

Perilaku agresi di media sosial memiliki banyak macam-macam bentuk seperti mengganggu dan menindas (lontaran ejekan, kebohongan, sindiran, kata-kata kasar, melakukan peyebarkan hoax, dll), hal-hal tersebut dilakukan melalui email, sms, website (termasuk blog), dan lain-lain (David-Fedon & Hertz, 2009). Ada juga perilaku agresi yang muncul di media sosial contohnya adalah berupa permusuhan, pengusikan, penghinaan dan pengucilan (Bannett, Guran, Ramos, & Margolin, 2011).

Sebagai contoh saat ini banyak sekali macam-macam perilaku agresi di media sosial yang terjadi. Ada beberapa contoh kasus perilaku agresi di media sosial yang terjadi di Indonesia yakni yang pertama adalah seorang remaja di sukabumi berinisial MPA berusia 18 tahun ditangkap oleh polisi dikarenakan telah menyebarkan sebuah berita HOAX tentang adanya penyerangan yang akan terjadi pada ulama. Berita yang disebarkan oleh MPA ini menyebabkan sebuah provokasi yang menimbulkan kericuhan sehingga banyak kerusakan yang terjadi. MPA mengaku bahwa ia tidak mengetahui bahwa berita yang disebarkannya adalah berita yang tidak benar (Detik.com, 2018). Kemudian kasus yang lain adalah seorang remaja bernama MFB di jatuhi hukuman 1,5 tahun dikarenakan telah dianggap melakukan penghinaan terhadap presiden Jokowi dan kepala institusi kepolisian dengan menjadikan foto mereka menjadi sesuatu yang lucu. Dalam foto tersebut memuat tulisan yang menghina dan menjelek-jelekan presiden dan kepala polisi. Kemudian hasil memebuatnya tersebut di upload ke media sosial miliknya dan menjadi viral karena sudah dibagikan oleh banyak orang (IDNTimes.com, 2018). Berbagai contoh kasus tersebut membuktikan memang sudah banyak terjadi perilaku agresi di media sosial. Kebanyakan dari contoh tersebut dinilai dipicu oleh kematangan emosi yang sangat kurang dalam mengontrol emosi yang ada sehingga menimbulkan perilaku agresi.

Studi pendahuluan dilaksanakan di SMK "X" di Sidoarjo mendapatkan hasil bagaimana gambaran tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa kelas XI di Sidoarjo. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan melalui observasi mendapatkan hasil yakni diketahui bahwa tidak terlalu terlihat mana siswa yang tergolong memiliki kematangan emosi yang rendah atau tidak dikarenakan mereka tidak terlalu menunjukkan perilaku yang termasuk memiliki kematangan yang rendah. Kemudian penulis mencoba mencari data dengan

melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di SMK "X" di Sidoarjo yang didapatkan hasil yakni ada beberapa siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut termasuk memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah yakni dibuktikan contohnya siswa A mengatakan biasanya ia menunjukkan kemarahannya dengan mengeluarkan kata-kata bantahan ketika ditegur ketika mealnggar peraturan. Siswa B mengatakan sering terlibat pertengkaran hingga menjadi baku hantam dengan siswa yang lain karena tidak terima dia dihina dengan kalimat yang kurang menyenangkan. Siswa C mengatakan cara mengeluarkan emosi yang dimilikinya dengan ikut tawuran yang sering diadakan didekat sekolah. siswa D mengatakan cara dia meluapkan emosi yang dirasakannya yakni melalui tulisan pada media sosial yang dimilikinya dikarenakan dirasa lebih aman dari pada meluapkannya secara langsung. Dari hasil tersebut hanya sedikit yang menunjukkan bagaimana tingkat gambaran perilaku agresi di media sosial yang terjadi pada siswa di SMK "X" di sidoarjo. Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku agresi yang terjadi di SMK "X" di Sidoarjo penulis melakukan studi pendahuluan lagi.

Studi pendahuluan yang kedua menemukan bahwa banyak macam perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa di SMK "X" di Sidoarjo menemukan bahwa salah satu perilaku agresi yang paling banyak terjadi adalah perilaku agresi di media sosial. Hal ini terbukti bahwa siswa setidaknya pernah melakukan macam-macam bentuk dari perilaku agresi di media sosial baik disadari atau tidak disadari. Macam-macam perilaku agresi yang pernah dilakukan yakni membuat status yang menyindir temannya, meninggalkan komentar yang negatif di postingan teman, atau menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya dan jenis perilaku agresi di media sosial lainnya. Temuan tersebut juga dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara yang dilaksanakan penulis pada beberapa siswa. Hasil wawancara yang dilakukan pada seorang siswa mengatakan pernah memberikan sebuah komentar yang negatif yakni berupa kalimat sindiran dan menghina seperti mengatakan hal-hal yang mengarah ke *body shaming*, menyuruhnya untuk tidak tampil lagi, atau menuliskan kalimat umpatan pada media sosial milik seorang artis/publik figur yang dia benci atau tidak disukai. seorang siswa mengatakan ia pernah ikut fanwar (pertengkaran yang terjadi di media sosial dengan memposting status dengan saling melempar kata-kata yang menjelek-jelekan idol lain dan menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dipunyai oleh idol Kpop idolanya) dengan fans dari idol Kpop lain karena fans tersebut menghina idol Kpop idolannya. Siswa yang lainnya mengaku pernah mengedit foto temannya menjadi meme kemudian mempostingnya di grup whatsapp kelasnya yang bertujuan untuk bercanda. Hasil wawancara

juga didapatkan hasil bahwa hampir sebagian siswa pernah menunjukkan kemarahannya atau ketidak sukanya kepada orang lain dengan membuat status di media sosial miliknya agar apa yang dirasakannya diketahui dan mendapat perhatian dari orang lain atau orang yang menjadi sasarannya.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara yakni ternyata banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi di media sosial pada siswa di SMK "X". Tetapi yang paling sering muncul adalah perilaku agresi di media sosial yang terjadi didasari oleh munculnya sebuah bentuk emosi yakni kemarahan atau ketidaksukaannya dengan suatu hal atau orang lain. kemudian pada hasil studi pendahuluan untuk mengetahui bagaimana tingkat kematangan emosi siswa ada beberapa siswa menunjukkan bahwa ia berada dalam tingkat kematangan emosi yang keadaan rendah. Ini dibuktikan dengan kurangnya siswa tersebut untuk mengontrol emosi dalam dirinya sehingga banyak perilaku yang kurang menyenangkan yang ditunjukkan salah satunya adalah perilaku agresi. Jika kedua hasil studi pendahuluan ditarik kesimpulan maka dapat dijadikan indikator bahwa kemungkinan perilaku agresi di media sosial yang diperbuat oleh siswa di SMK "X" didasari oleh perbedaan tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah sebenarnya memang ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa di SMK "X" di Sidoarjo

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012) menyatakan, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data berupa angka yang di analisis secara statistika. Jenis penelitian ini adalah korelasional, penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel yang diteliti, (Azwar, 2014). Tujuan dari penelitian korelasional ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa di SMK "X" di Sidoarjo. partisipan dalam penelitian ini berjumlah 290 siswa kelas XI. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan skala kematangan emosi dan skala perilaku agresi di media sosial. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi "product moment".

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Uji Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 170 siswa, didapatkan data yang diolah menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 24

for windows berupa statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi statistik

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kematangan Emosi	260	41	79	61,7885	6,08
Perilaku Agresi Di Media Sosial	260	29	48	38,4000	3,47

Melalui Tabel statistik deskriptif diatas diketahui bahwa penelitian melibatkan 260 subjek yang ditunjukkan dengan N = 260. Pada variable kematangan emosi nilai mean sebesar 61,7885 dengan nilai minimum sebesar 41 dan nilai maksimum sebesar 79. Variabel perilaku agresi di media sosial memiliki mean 38,4000 dengan nilai minimum sebesar 29 dan nilai maksimum 48.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kematangan Emosi	0,065	Berdistribusi normal
Perilaku Agresi di Media Sosial	0,060	Berdistribusi normal

Tabel hasil uji normalitas diatas dapat diketahui nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan dapat dilihat nilai signifikansi variabel kematangan emosi adalah sebesar $p=0,065$ ($p>0,05$) dan nilai signifikansi untuk perilaku agresi di media sosial yaitu sebesar $p=0,060$ ($p>0,05$). Hasil dari uji normalitas tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang berdistribusi normal karena nilai signifikansinya yang lebih dari 0,05 ($p>0,05$).

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kedua variabel yang diukur memiliki hubungan yang linear atau tidak, Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS *Statistics 24 for windows*. Berikut hasil uji linieritas pada penelitian ini :

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai signifikansi	Keterangan
Perilaku agresi di media sosial * kematangan emosi	0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kematangan emosi dan variabel perilaku agresi di media sosial sebesar 0,000. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($p<0,05$) dan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kematangan emosi dan variabel perilaku

agresi di media sosial. Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*. Tujuan dilakukannya uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui hasil dari pengukuran data yang memiliki asumsi parametrik. Uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi "product moment" dengan bantuan IBM SPSS versi 24 for windows. Berikut merupakan hasil dari korelasi "product moment" untuk menguji hipotesis pada penelitian ini :

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		Kematangan emosi	Perilaku agresi di media sosial
Kematangan emosi	Pearson	1	-.050**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.420
	N	260	260
Perilaku agresi di media sosial	Pearson	-.050**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.420	
	N	260	260

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel kematangan emosi variable perilaku agresi di media sosial adalah sebesar 0,420 ($p > 0,05$) dan nilai tersebut berada diatas 0,05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bagaimanapun tinggi atau rendahnya tingkat perilaku agresi di media sosial pada siswa di SMK "X" Sidoarjo tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa tersebut.

b. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi di media sosial. Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik product moment melalui bantuan SPSS 24.0 for windows menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan perilaku agresi di media sosial. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji hipotesis yang telah dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,420 ($p > 0,05$), yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi di media sosial pada siswa di SMK "X" di Sidoarjo. Munculnya hasil tersebut jika dilihat dari mengapa hubungan korelasi tidak ada hubungan kemungkinan dipengaruhi oleh adanya penyebab-penyebab yang lain.

Penyebab-penyebab tersebut diuraikan sebagai berikut. Penyebab yang pertama yakni penggunaan subjek penelitian pada penelitian ini yakni menggunakan

siswa kelas XI (sebelas) yang dimana usia pada siswa kelas XI rata-rata berusia 15-18 tahun. Usia tersebut dapat dikategorikan sudah masuk kedalam periode tahapan usia remaja. Banyak sekali perbedaan tingkat perkembangan remaja yang berbeda dengan periode tahapan usia yang lain. Salah satu yang berkembang pada remaja adalah dalam segi kognitifnya. Perkembangan kognitif pada remaja sering diikuti dengan munculnya sesuatu yang dinamakan distorsi kognitif. Distorsi kognitif memiliki dua aspek salah satunya adalah imajiner audience. Elkind dan Bowen (1979) menyatakan Imajiner audience adalah keadaan dimana remaja merasa dirinya menjadi pusat perhatian yang pasti akan diperhatikan oleh orang lain yang sehingga mengakibatkan mereka akan menghindari segala sesuatu atau keadaan yang dapat membuatnya malu atau terlihat buruk dihadapan orang lain (Berk, 2003). Inilah yang menyebabkan penelitian mengenai kematangan emosi dan perilaku agresi di media sosial yang dilakukan di SMK X di Sidoarjo tidak menghasilkan hubungan yang signifikan dikarenakan subjek penelitian yang termasuk remaja pasti malu ketika akan memberi jawaban yang sesuai dengan kenyataan karena mereka menganggap jawabannya pasti akan menjadi pusat perhatian dan akan diperhatikan oleh orang lain. Salah satu jalan untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan melakukan faking dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang ada agar ia tidak terlihat buruk dihadapan orang lain. cara tersebut dibuktikan dengan banyaknya pernyataan yang tidak valid dan banyaknya jawaban yang menunjukkan pernyataan yang mereka tidak disetujui.

Penyebab yang kedua yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi di media sosial pada siswa di SMK X di Sidoarjo sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jatmika (2009). Jatmika (2009) mengungkapkan bahwa remaja mengalami beberapa perilaku khusus yang membedakannya dengan periode perkembangan yang lain yakni remaja menjadi orang yang memiliki sebuah sifat over percaya diri. Over kepercayaan diri ini dibuktikan dengan ia menganggap bahwa apa yang dilakukannya benar dan menganggap dirinya tidak melakukan apa yang dituduhkan kepadanya. Pendapat tersebutlah mungkin yang menyebabkan subjek penelitian yang masih berusia remaja menganggap dirinya pasti tidak melakukan segala jenis perilaku agresi di media sosial dan mereka membuktikannya dengan tidak menyetujui pernyataan-pernyataan yang ada.

Penyebab yang ketiga yakni diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan remaja yang menggunakan media sosial akan menjadi sosok yang

bersahabat, sering memunculkan sikap perhatian, dan rasa empati yang tinggi pada orang yang dikenalnya di media sosialnya sehingga menyebabkan terbentuknya citra diri yang baik dan mudahnya mereka untuk mendapatkan banyak teman di media sosial. Perbuatan baik tersebut dibuktikan dengan seringnya memberikan ucapan selamat ulang tahun, mengomentari atau menyukai foto atau video yang di unggah oleh orang lain dan banyak sesuatu yang bersifat baik yang dapat dilakukan untuk menunjukkan seberapa bersahabatnya mereka. Penelitian tersebut jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan di SMK X di Sidoarjo ini terlihat bahwa banyaknya subjek penelitian yang tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan tentang membuat orang lain terlihat buruk atau membuat orang lain tidak disukai oleh pengguna media sosial yang lain. faktor penyebab ketidaksetujuan para subjek penelitian terhadap pernyataan tersebut dikarenakan jika mereka menyetujuinya akan membuktikan bahwa mereka bukan sosok yang bersahabat atau baik sehingga akan muncul ketakutan akan sulitnya mendapatkan teman yang banyak di media sosial karena label tersebut.

Penyebab yang keempat yang menyebabkan kematangan emosi dan perilaku agresi di media sosial tidak ada hubungan dikarenakan adanya pendapat dari Valkenburg & Peter (2011) yang menyatakan individu yang melakukan komunikasi yang dilakukan secara online akan menghindari menampilkan citra diri yang buruk atau kesan tidak bersahabat dikarenakan media sosial dapat digunakan sebagai tempat untuk menampilkan Self-presentation dan Self-disclosure yang optimal dari dirinya. Karena pendapat tersebut membuat banyak subjek penelitian memikirkan terlebih dahulu sebelum menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan kepadanya. Pemikiran tersebut kemungkinan berisi tentang apabila ia menjawab setuju maka akan menimbulkan citra baik yang ia bangun berubah menjadi buruk sehingga ia lebih memilih jawaban tidak setuju agar terhindar dari kemungkinan tersebut. Padahal peneliti sudah memberikan kebebasan untuk merahasiakan namanya atau menggunakan nama inisial tetapi pada kenyataannya cara tersebut tidak berhasil sehingga menyebabkan hipotesis penelitian menghasilkan tidak adanya hubungan dari kedua variabel yang diteliti.

Penyebab yang kelima diungkapkan oleh penelitian yang di lakukan oleh Gandawijaya (2017). Penelitian ini menyatakan bahwa perlunya kontrol diri yang kuat pada pengguna media sosial karena banyaknya pengaruh negatif yang rentan membuat individu melakukan perilaku agresi di media sosial. Jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan hasil yang dilakukan di SMK X di Sidoarjo tidak adanya hubungan antara kematangan

emosi dengan perilaku agresi di media sosial dikarenakan kuatnya kontrol diri pada diri subjek penelitian. Kontrol diri yang kuat ini dibuktikan dengan pernyataan sebagian subjek penelitian memilih tidak mempedulikan dan membiarkan saja apapun yang terjadi atau yang menyerangnya di media sosial.

Penyebab berikutnya diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mafazi dan Fathul (2017). Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa harga diri yang tinggi sangat membantu seseorang dalam mengungkap dirinya dalam media sosial tidak dalam bentuk yang impulsif tetapi lebih kearah yang positif. Bentuk positif ini ditunjukkan dengan lebih mengontrol apa yang akan diungkapkan kedalam media sosial, tidak terlibat dalam menyebarkan sesuatu yang tidak pantas ke dalam media sosial atau tidak terlalu mengungkapkan bagaimana dirinya di media sosial. Jika dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi di media sosial pada siswa di SMK X di Sidoarjo disebabkan oleh tingginya harga diri yang dimiliki oleh subjek penelitian sehingga menyebabkan mereka menolak untuk menjawab pernyataan yang mengarahkannya atau mengubahnya kearah negatif.

Penyebab yang terakhir yakni diketahui adanya perbedaan tujuan dalam menggunakan media sosial antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Lucy (2019). Diketahui dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa tujuan penggunaan media sosial antara laki-laki dan perempuan berbeda. Tujuan ini ialah perempuan dalam menggunakan media sosial memiliki tujuan yakni untuk pembauran sosial yang dimana lebih banyak interaksi yang mereka lakukan seperti sosialisasi dan komunikasi terhadap pengguna media sosial yang lain sedangkan tujuan utama laki-laki dalam menggunakan media sosial yakni untuk kepentingan pribadinya. Perbedaan tersebutlah yang menyebabkan laki-laki lebih sedikit dalam menggunakan media sosial daripada perempuan. Diketahui jumlah subjek penelitian di SMK X di Sidoarjo menunjukkan lebih banyak subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki dari pada subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan banyaknya subjek penelitian laki-laki yang tidak menyetujui pernyataan-pernyataan yang diberikan. Hasil tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Lucy (2019) mungkin laki-laki di SMK X di Sidoarjo bukan pengguna aktif media sosial atau mungkin mereka tidak memiliki salah satu perangkat media sosial sehingga banyak dari mereka yang merasa tidak melakukan hal-hal yang disebutkan dalam pernyataan-pernyataan yang di berikan. Karena

kemungkinan tersebutlah menyebabkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel.

PENUTUP

a. Simpulan

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMK "X" di Sidoarjo maka hasil yang didapat dari analisis product moment menghasilkan nilai signifikansi dari variabel kematangan emosi dan variabel perilaku agresi di media sosial adalah $p = 0,420$ ($p > 0,05$), hal ini berarti signifikansinya yang didapat lebih besar dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak signifikan. Berdasarkan pada hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa "tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresi di media sosial pada siswa di SMK X di Sidoarjo" diterima. Sedangkan hipotesis "ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresi di media sosial pada siswa di SMK X di Sidoarjo" ditolak.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dianjurkan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu:

1. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan memberikan pelatihan yang dapat membantu siswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah agar dapat berubah menjadi lebih baik sehingga dapat mengurangi kemungkinan terburuk dari rendahnya kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa dan memberikan banyak edukasi atau pembelajaran tentang bagaimana menggunakan media sosial secara baik dan benar agar dapat memberikan banyak manfaat yang berguna bagi penggunanya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan variabel atau aspek-aspek yang lain dari kematangan emosi dan perilaku agresi di media sosial supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam sehingga mendapatkan hasil dan sudut pandang yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. (2017). *Pengaruh antara penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Enrekang dan MA Muhammadiyah Kalosi, Kabupaten Enrekang tahun ajaran 2017/2018*. Retrieved November Jumat, 2019, http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NTM1MjgwZW

ZiNDA0MTRIYTA1MzA3MjQwMmNiNjFlMjhkYTc0MmNhZQ==.pdf

Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27-51.

<https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>

Bennett, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College Students' Electronic Victimization in Friendships and Dating Relationships: Anticipated Distress and Associations With Risky Behaviors. *Violence and Victims*, 26(4), 410-429. doi:10.1891/0886-6708.26.4.410

Berk, L. E. (2003). *Child Development, sixth edition*. USA: Allyn and Bacon

Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press

David-Ferdon, C., & Hertz, M. F. (2009). *Electronic media and youth violence: a cdc issue brief for researchers*. Atlanta (GA): Centers for Disease Control.

Fitri, M. E. Y., & Lucy, C. (2019). Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Gender Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Benefuta*, 4(1), 55-68. <http://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3849>

Gandawijaya, L. E. (2017). *Hubungan antara kontrol diri dan agresi elektronik pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa*.

https://repository.usd.ac.id/11763/13/139114009_full.pdf

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Jatmika, S. (2010). *Genk Remaja : Anak Haram Sejarah Ataupun Korban Globalisasi ?*. Yogyakarta: Kanisius

Mafazi, N., & Fathul, L. N. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 128-137. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.128-137>

Rahayu, C. (2008). *Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada supporter sepak bola*. Retrieved November Jumat, 2019, <http://eprints.ums.ac.id/1333/1/F100020084.pdf>

Pyżalski, J. (2011). Electronic Aggression among Adolescents: An Old House with a New Facade (or Even a Number of Houses). In E. Dunkels, G.-M. Frånberg, & C. Hällgren

(Eds.), *Youth Culture and Net Culture: Online Social Practices* (pp. 278-295). Hershey, United States: Information Science Reference.

Santrock, J. W. (2007). *Child development. 11th Edition*. Boston: McGraw-Hill

Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online Communication Among Adolescents: An Integrated Model of Its Attraction, Opportunities, and Risks. *Journal of Adolescent Health*. 48. 121-127. doi:10.1016/j.jadohealth.2010.08.020

Walgito, B. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset

